

Pengaruh Budaya Ghasab Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 4 Jombang

Rizal Fadhlan Zain^{1*}, Dr. Agus Machfud Fauzi, M.Si.²
^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
rizal.17040564014@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Ghasab culture is a phenomenon that is often encountered, especially in Islamic boarding school environments. Ghasab is a deviant culture and has a negative impact on the perpetrators and victims. One environment that cannot escape this culture is madrasah schools because they are located in Islamic boarding school environments. Because it has a negative impact, one of the initial hypotheses is that students' learning outcomes have decreased. The researcher's aim in taking this theme is to determine the influence of ghasab culture on student learning outcomes. The research is located at MAN 4 Jombang which is stepped in Islamic boarding school teachings. This research uses quantitative methods to determine the level of significance between 2 variables. The variables in question are ghasab culture as variable X and learning outcomes as variable Y. In collecting data, research used a questionnaire distributed to respondents. The data obtained will then be processed into tabulation so that the numbers of X and Y can be known. The next stage is the correlation test and reliability test. To find the significance level, researchers used Pearson's product moment and t test. After the data was processed, the results of the correlation test appeared as shown in Table 4.5, recording a calculated r value of 0.239 between the ghasab culture instrument and student learning outcomes. Apart from that, the significance value (Sig, 2-tailed) obtained is 0.00. This finding shows that the significance value (Sig, 2-tailed) is below the predetermined a value, namely 0.05. Therefore, the null hypothesis (H0) is rejected and the alternative hypothesis (H1) is accepted, which shows that there is a significant influence between ghasab culture on the learning outcomes of MAN 4 Jombang students.

Keywords: Ghasab Culture; Learning Outcomes; Social Action; Significance; New Culture

Abstrak

Budaya Ghasab merupakan sebuah fenomena yang sering di jumpai terutama di lingkungan pesantren. Ghasab termasuk budaya yang menyimpang dan memiliki dampak negatif bagi para pelakunya maupun korban. Salah satu lingkungan yang tak luput dari budaya ini adalah di sekolah madrasah karena berada di lingkungan pondok pesantren. Karena memiliki dampak yang negatif, Hipotesis awal salah satunya adalah hasil belajar para siswa yang mengalami penurunan. Tujuan peneliti mengambil tema ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya ghasab terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang berlokasi di MAN 4 Jombang yang kental akan ajaran pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui tingkat signifikansi antara 2 variabel. Variabel yang dimaksud adalah budaya ghasab sebagai variabel X dan hasil belajar sebagai variabel Y. Dalam pengumpulan data meneliti menggunakan kuisioner yang disebar kepada para responden. Data yang diperoleh lalu akan diolah menjadi tabulasi sehingga jumlah X dan Y dapat diketahui. Tahap selanjutnya yaitu uji korelasi dan uji reliabilitas. Untuk menemukan tingkat signifikansi peneliti menggunakan product moment Pearson dan uji t hitung. Setelah data diolah muncul hasil uji korelasi yang ditunjukkan dalam hasil olah data mencatat nilai r hitung sebesar 0,239 antara instrumen budaya ghasab dan hasil belajar siswa. Selain itu, nilai signifikansi (*Sig, 2-tailed*) yang diperoleh adalah 0,00. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig, 2-tailed*) berada di bawah nilai α yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara budaya ghasab terhadap hasil belajar siswa MAN 4 Jombang.

Kata kunci: Budaya Ghasab; Hasil Belajar; Tindakan Sosial; Budaya Baru



1. Pendahuluan

Pondok pesantren (ponpes) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan berbasis agama islam. Pendidikan di dalam pesantren inenekankan pada pengetahuan mengenai agama, akhlak dan budi. Eksistensi pesantren di Indonesia sangat tinggi, mengingat masyarakat Indonesia mayoritas pemeluk agama islam (Thomas, 2007). Dalam sebuah pesantren terdapat struktur yang mengatur berjalannya proses pembelajaran bagi para santri. Kekuasaan sebuah pesantren dipegang oleh kyai yang merupakan guru besar dan sekaligus menjadi sosok penutan bagi para santri. Pesantren sendiri terdapat beberapa jenis yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf merupakan sebuah pesantren dengan pendidikan tradisonal. Pesantren salaf memiliki sistem pendidikan seperti pengajian kitab sorogan. Pengajian kitab sorogan merupakan materi pembelajaran yang diperoleh santri dengan membaca kitab kitab klasik ataupun kitab kuning. Yang kedua adalah jenis pesantren modern. Pesantren modern lebih inemasukkan instrumen yang sesuai dengan zaman. Meskipun berbalut modern pesantren jenis ini tidak meninggalkan unsur klasik yang menjadi ciri khas sebuah pesantren.

Sebagai seorang pelajar di pesantren siswa memiliki sebutan sebagai seorang santri. Santri di pesantren adalah siswa yang melakukan segala aktivitas di dalam lingkup pesantren. Dalam melakukan kegiatan tentu para santri lebih cenderung bergerak secara berkelompok. Seorang santri tidak hanya mendapatkan pendidikan di pesantren, tapi para santri juga mendapatkan pendidikan u mu m yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam beraktivitas santri selalu menjalani interaksi sosial dengan santri lainnya. Hal ini dikarenakan tempat tinggal santri dalam satu kamarnya berisi delapan hingga sepuluh santri. Secara umum pesantren dapat dikategorikan sebagai sekolah asrama yang mewajibkan siswanya untuk bertempat tinggal di lingkup pesantren. Dikalangan santri mulai muncul istilah istilah yang akrab dalam kegiatan mereka. Contohnya adalah ketika makan bersama terdapat sebutan khas yaitu mayoran. Ada juga ketika santri melakukan bersih diri yang dilakukan pada setiap hari jum'at dengan sebutan ro'an. Kegiatan ini sama dengan kerja bakti dengan tujuan menjaga lingkungan pesantren menjadi bersih dan nyaman (Ibrahim, 2016).

Selain beberapa sebutan yang telah dipaparkan di atas terdapat juga perilaku menyimpang. Dalam pesantren tentu memiliki nilai dan norma yang harus ditaati oleh seluruh elemen yang ada di pesantren. Tentu sebagai kontrol sosial terhadap santrinya pesantren membuat beberapa kebijakan. Dengan segala kebijakan tersebut tidak semua santri secara konsisten mentaati hal tersebut. Ghasab merupakan sebuah salah satu bentuk ketidaktaatan santri pada kebijakan pesantren. Ghasab merupakan sebuah tindakan yang mengambil barang orang lain untuk dijadikan sebagai miliknya (Zahara et al., 2008). Di pesantren Ghasab memiliki makna yang berbeda, yaitu sebuah tindakan mengambil barang orang lain tanpa izin yang nanti setelah selesai dipergunakan akan di kembalikan. Dengan sistem asrama yang membuat santri bergerak secara keolmpnk tentu tindakan seperti ini marak terjadi. Bagaimanapun pesantren telah melarang tindakan ini untuk dilakukan karena masuk dalam kategori mencui. Ghasab sendiri tercipta karena sebuah pembiasaan santri terhadap santri lainnya. Dalam melakukan tindakan Ghasab para santri memiliki landasan. Ghasab dilakukan karena kedekatan emotional antara sesama santri yang membuat solidaritas semakin kuat. Tindakan Ghasab dilakukan atas keterpaksaan dan ada yang karena mengikuti rekannya saja. Para santri yang menjadi korban ghasab berpikiran bahwa mereka juga perlu ghasab karena barangnya telah diambil. Hal ini yang menjadi rantai terjadinya perilaku ghasab ini. Meskipun merupakan perilaku menyimpang, dikalangan santri sudah menjadi kebiasaan mereka dan menganggap bahwa tindakan tersebut sebagai



tindakan yang wajar (Zahara et al., 2008). Perilaku ghasab yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal waktu terindikasi dapat mempengaruhi proses belajar para siswa tersebut.

Dalam hal ini tindakan ghasab dapat mempengaruhi kegiatan belajar yang nantinya akan berefek pada hasil belajar. Hasil belajar memiliki berbagai macam istilah yang digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam hal ini hasil belajar yang dihasilkan para siswa berupa nilai tugas dan nilai ujian. Terdapat beberapa aspek dalam penilaian hasil belajar dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek kognitif berupa nilai dan angka. Korelasi yang ada antara perilaku ghasab dengan hasil belajar, terletak pada proses pembelajaran siswa. Mengingat bahwa siswa yang kental akan perilaku ghasabnya akan terkena sanksi sosial di lingkungannya. Sehingga terindikasi bahwa siswa tersebut akan kesulitan dalam proses belajarnya. Inilah yang kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti fenomena ini dengan judul Pengaruh Budaya Ghasab terhadap Hasil belajar Siswa di MAN 4 Jombang

2. Kajian Pustaka

Ghasab hakikatnya merupakan adaptasi dari bahasa arab yang memiliki arti mencuri. Ghasab merupakan sebuah salah satu bentuk ketidaktaatan santri pada kebijakan pesantren. Ghasab merupakan sebuah tindakan yang mengambil barang orang lain untuk dijadikan sebagai miliknya (Zahara et al., 2008). Di pesantren Ghasab memiliki makna yang berbeda, yaitu sebuah tindakan mengambil barang orang lain tanpa izin yang nanti setelah selesai dipergunakan akan dikeinbalikan. Akan tetapi pada pelaksanaannya seringkali barang yang diambil tidak dikembalikan. Dengan sistem asrama yang membuat santri bergerak secara kelompok tentu tindakan seperti ini marak terjadi (Setiadi, 2011). Bagaimanapun pesantren telah melarang tindakan ini untuk dilakukan karena masuk dalam kategori mencuri. Ghasab sendiri tercipta karena sebuah pembiasaan santri terhadap santri lainnya. Dalam melakukan tindakan Ghasab para santri memiliki landasan. Ghasab dilakukan karena kedekatan emotional antara sesama santri yang membuat solidaritas semakin kuat. Tindakan Ghasab dilakukan atas keterpaksaan dan ada yang karena mengikuti rekannya saja. Para santri yang menjadi korban ghasab berpikiran bahwa mereka juga perlu ghasab karena barangnya telah diambil. Hal ini yang menjadi rantai terjadinya perilaku ghasab ini (Khaulani, 2015). Hasil belajar merupakan sebuah pencapaian yang di dapat seorang siswa setelah menempuh proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Hasil belajar memiliki 3 aspek yang nantinya akan menjadi pedoman tenaga pendidik dalam memberikan penilaian berupa aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Upaya siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan termasuk dalam ranah tindakan sosial (Sutrisno, 2017). Metode pemikiran Max Weber dalam individu sebagai aktor dalam pengembangannya dan dalam definisi pengembangannya menjadi suatu hal dasar pengetahuan sosiologi diantaranya: teori pertukaran sosial yakni mendefinisikan aktor sebagai individu dan kelompok yang berakibat pada pengembangan struktur dan ketergantungan timbal balik. Weber mengetahui bahwa tingkatan makro dan mikro akan memengaruhi tindakan individu dalam melaksanakan sesuatu, dan hal ini melalui pendekatan pemahaman yang muncul secara kausal muncul dari masyarakat secara sosio-historis. Pendekatan ini melihat tahapan sebab-akibat yang membentuk suatu individu atau aktor sebagai kelompok atau sebagai tindakan sosial (social action). Weber melihat seseorang individu yang bertindak secara subjektif dalam pertimbangan orang lain dan berorientasi pada orang lain. Dia juga mempertegas bahwa ia berada pada posisi sejarah dan sosiologi sebagaimana disertasi doktornya tentang sejarah yang memiliki batas walaupun adanya hubungan keduanya. Weber melakukan kombinasi terhadap pendekatan sosio historis atau sosiologi sejarah yang berorientasi pengembangan konsep yang jelas terhadap fenomena sejarah. Dia berfokus pada sebuah paradigma untuk mengkaji



masalah sebagai makhluk individu dan makhluk Max Weber mengklarifikasikan tindakan sosial ke dalam empat jenis, semakin rasional tindakan sosial itu maka semakin mudah untuk dipahami.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wahyudi, (2009) dengan artikel berjudul Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Condong Catur, Depok Sleman (Tinjauan Pendidikan Akhlak) terdapat beberapa penjelasan mengenai ghasab. Dalam artikel tersebut menganalisis mengenai ghasab sebagai fenomena negatif dalam pendidikan akhlak. Ghasab sendiri timbul dari sebuah sifat turunan santri sebelumnya. Dalam pendidikan akhlak ghasab merupakan perilaku yang sulit untuk diatasi atau bahkan diminimalisir. Ghasab seperti benalu yang terus menggerus integritas akhlak para santri. Menurut artikel tersebut bahwa cara meminimalisir adalah dengan melakukan sosialisasi dan pengawasan berlanjut terhadap segala bentuk praktik ghasab. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada fenomena pengaruh ghasab terhadap hasil belajar dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Max Weber mengklarifikasikan tindakan sosial atas empat jenis, makin rasional tindakan sosial tersebut maka makin mudah untuk dimengerti.

Tindakan sosial rasionalitas instrumental adalah jenis tindakan sosial yang mudah untuk dipahami. Tindakan sosial ini sering dijumpai pada setiap individu yang memiliki tujuan. Hal tersebut dikarenakan seorang individu memiliki pertimbangan sebagai dasar untuk mencapai tujuan. Tindakan rasionalitas instrumen ini juga didukung dengan adanya alat sebagai faktor seorang individu mencapai tujuannya. Tindakan rasional nilai mempunyai sifat nilai-nilai dan norma yang ada didalam individu lebih diutamakan. Meskipun tindakan rasional memiliki alat-alat dalam mencapai tujuan, namun alat tersebut hanya sebagai pertimbangan serta perhitungan. Tindakan afektif merupakan tindakan yang paling sulit untuk dipahami. Tindakan sosial afektif lebih menekankan perasaan daripada nilai dan norma. Dalam mencapai tujuannya individu tindakan afektif mengikuti naluri dan instingnya (Setiadi, 2011). Meskipun terdapat alat sebagai pertimbangan dalam mencapai tujuan, tindakan afektif tidak terikat dengan hal tersebut. Tindakan afektif bersifat spontan yang merupakan implementasi dari ekspresional individu. Tindakan afektif sering dijumpai pada hubungan kekeluargaan orang tua dan anak. Jika tindakan afektif berlandaskan rasa emosional individu secara spontan. Maka tindakan adat tidak dilakukan secara emosional (Desiree, 2013). Tindakan adat berlandaskan atas warisan leluhur yang tetap dipegang teguh penerusnya. Terdapat perbedaan dengan tindakan afektif, tapi tindakan ini juga memiliki kesamaan. Yakni sama-sama memiliki kesulitan untuk dipahami.

3. Metode Penelitian

Penulisan ini melibatkan penggunaan metodologi penulisan kuantitatif korelatif dengan pendekatan random sampling dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui pengaruh budaya Ghasab terhadap hasil belajar dengan pemilihan responden secara acak. Selain itu pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mencari data yang akurat sesuai dengan data di lapangan. Populasi merujuk kepada total semua unit yang akan dianalisis, yang karakteristiknya akan diprediksi. Populasi dan sampel bertujuan untuk mengetahui jumlah responden yang hendak diteliti. Populasi merupakan objek keseluruhan sedangkan sampel hanya sebagian dari objek yang akan diteliti. Populasi pada penulisan ini adalah siswa MAN 4 Jombang sebanyak 1537 siswa, data tersebut didapat dari situs siapasekolah.com.

Penulisan ini melibatkan penggunaan teknik random sampling untuk mengambil sampelnya. Random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan penentuan sampling secara acak, jadi tiap-tiap populasi berkesempatan setara untuk dijadikan sampling (Rozaini, 2003). Teknik



pengumpulan datanya terbagi atas dua, yakni data primer serta sekunder. Data primer merujuk kepada data yang didapat melalui responden secara langsung dengan penggunaan kuesioner. Sementara data sekunder mengacu kepada data yang diambil melalui beberapa sumber tertulis seperti jurnal, artikel, data monografi mau pun data lain yang tujuannya untuk mendukung proses penulisan (Singarimbun & Effendi, 1995). Sehingga pada penulisan ini penulis memilih untuk menggunakan data primer berdasar pada kuesioner yang disebarluaskan terhadap responden secara acak serta menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal, artikel, berita di web dan lain lain untuk menjadi data pendukung.

Uji coba instrument disini dijalankan untuk menguji kuesioner sebagai instrument penelitian kuantitatif mengenai keakuratan dan kevalidan kuesioner tersebut. Dalam bagian ini uji coba pertama pada instrument dilakukan mengenai uji validitas yang mana uji validitas pada penelitian ini melibatkan penggunaan rumusan korelasi product moment. Selanjutnya yaitu uji reliabilitas yang artinya mengukur berapa jauhnya suatu alat instrument ini bisa di percaya atau dapat diandalkan. Riset proposal ini seperti dikatakan di awal ialah kuantitatif dengan pendekatan korelasi *expo facto* atau menguji hubungan dua variabel. Tentu dalam menguji hubungan dua variabel ini terdapat yang namanya hipotesis. Untuk menguji hipotesis tentu menggunakan uji statistic. Yang mana dalam proposal penelitian ini rumus statistik yang digunakan ialah chi square untuk menguji dua variabel menggunakan rumus chi square. Langkah selanjutnya ialah menguji beberapa kuat pengaruh variabel yakni signifikan atau tidak. Sebelum mencari signifikan tentunya harus menemukan nilai r dimana nilai r diperoleh melalui penggunaan rumusan korelasi product moment Pearson. Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variable x terhadap y apakah signifikan (besar sumbangan/pengaruh) atau tidak akan dilakukan dengan melibatkan penggunaan uji t hitung (Sugiyono, 2009).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Instrumen Penelitian

Peneliti telah merancang instrumen penelitian yang menjadi alat utama untuk mengumpulkan data yang relevan. Instrumen ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu angket budaya ghasab dan angket hasil belajar siswa, yang masing-masing terdiri dari 20 item. Validitas instrumen ini telah diuji Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa dari 20 item pada angket budaya ghasab, 7 item dinyatakan valid sementara 13 item lainnya tidak valid. Sedangkan untuk angket hasil belajar siswa, dari 20 item yang diujicobakan, 6 item dinyatakan valid dan 14 item lainnya tidak valid.

Nilai reliabilitas diukur menggunakan nilai *Cronbach Alpha*, yang menunjukkan bahwa angket budaya ghasab memiliki nilai 0,639 yang lebih besar dari 0,60, dan angket hasil belajar siswa memiliki nilai 0,657 yang juga lebih besar dari 0,60. Ini menunjukkan bahwa kedua angket tersebut memiliki reliabilitas yang baik. Dengan demikian, meskipun tidak semua item dalam instrumen dianggap valid, hasil reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen secara keseluruhan cukup andal untuk digunakan dalam penelitian ini. Validitas dan reliabilitas ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan digunakan untuk menganalisis budaya ghasab dan hasil belajar siswa secara akurat.

4.2 Uji Validitas Instrumen

Pada tahap awal penelitian ini, fokus utamanya adalah menguji validitas instrumen melalui angket. Untuk melakukannya, peneliti memutuskan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 23 sebagai alat bantu dalam pengujian validitas dan analisis statistik lainnya. Teknik yang digunakan adalah validasi konstruk dengan analisis korelasi product moment, yang melibatkan korelasi *binariat* antara skor setiap pertanyaan dengan total skor konstruk. Validitas suatu pertanyaan dinilai baik jika korelasinya positif dan nilainya melebihi nilai korelasi tabel ($r_{xy} < r_{tabel}$ pearson). Pengujian validitas instrumen ini dilakukan pada 94 responden yang merupakan sampel dari populasi siswa. Peneliti hanya



melakukan uji instrumen ini satu kali. Nilai korelasi tabel *pearson* yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} > 0,202$, dengan ukuran sampel $N = 94$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan menggunakan nilai korelasi tabel *pearson* tersebut, peneliti dapat menilai apakah pertanyaan dalam angket valid atau tidak. Jika korelasi antara skor setiap pertanyaan dan total skor konstruk $> 0,202$, pertanyaan tersebut dianggap valid. Teknik ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang memadai sebelum digunakan untuk analisis lebih lanjut. Data dari pengujian instrumen menggunakan program IBM SPSS 23.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa dari 20 item soal instrumen budaya ghasab yang diuji, hanya 7 item yang valid, sedangkan 13 item lainnya dianggap tidak valid. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh item tidak memenuhi kriteria validitas yang diperlukan. Oleh karena itu, 13 item tersebut tidak dilibatkan dalam analisis lebih lanjut. Penghapusan item-item yang tidak valid ini penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh item yang kurang akurat, yang dapat memengaruhi rentang nilai maksimum dan minimum dalam penelitian. Selain validitas instrumen budaya ghasab, validitas instrumen untuk angket hasil belajar siswa juga telah diperiksa. Hasil dari pengujian validitas instrumen hasil belajar siswa ini dicatat dan disajikan. Berdasarkan analisis validitas angket hasil belajar siswa yang tercantum, terdapat 20 item soal yang diujicobakan. Dari hasil pengujian, ditemukan bahwa 6 item soal valid, sedangkan 14 item lainnya tidak valid. Item yang tidak valid telah dikeluarkan dari penilaian selanjutnya karena keberadaannya dapat mempengaruhi nilai maksimum dan minimum hasil tes secara tidak akurat. Keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan adil dan akurat.

4.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memainkan peran penting dalam menilai tingkat keandalan sebuah instrumen. Dalam penelitian ini, data hasil uji reliabilitas difokuskan pada instrumen yang telah dinyatakan valid, yaitu 7 item angket tentang budaya ghasab dan 6 item angket mengenai hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah melalui tahap validasi, sehingga uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut konsisten dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Fokus utama uji reliabilitas ini adalah untuk menilai apakah angket budaya ghasab dan angket hasil belajar siswa dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas Angket Budaya Ghasab

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.639	7

Menurut hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS 23, nilai Cronbach Alpha yang dihasilkan adalah 0,639, melebihi angka 0,60. Evaluasi ini menandakan bahwa instrumen budaya ghasab masuk dalam kategori reliabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Hasil Belajar Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
.657	6



Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS 25, didapati bahwa nilai *Cronbach Alpha* mencapai 0,657, yang melebihi nilai ambang 0,60. Evaluasi ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian hasil belajar siswa termasuk dalam kategori reliabel.

4.4 Pengujian Hipotesis

Setelah menyelesaikan tahap analisis instrumen penelitian, yang mencakup uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel, penelitian ini berlanjut ke tahap uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode statistik parametrik. Langkah berikutnya dalam proses ini adalah uji korelasi, yang dipilih untuk mengevaluasi hubungan antara instrumen-instrumen yang digunakan.

Metode uji korelasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson product moment*. Metode statistik parametrik ini digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel. Dengan menggunakan uji korelasi *Pearson*, peneliti dapat menilai sejauh mana hubungan antara satu instrumen dengan instrumen lainnya dalam penelitian ini. Tujuan utama penerapan uji ini adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara instrumen-instrumen dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Nol (H_0): Tidak adanya hubungan Pengaruh budaya Ghasab terhadap hasil belajar siswa MAN 4 Jombang e
- 2) Hipotesis Alternatif (H_1): Adanya hubungan Pengaruh budaya Ghasab terhadap hasil belajar siswa MAN 4 Jombang.

Ketentuan keputusan hipotesis adalah:

- 1) Jika $Sig. > 0,05$, H_0 diterima (H_0 ditolak). Artinya, tidak signifikan.
- 2) Jika $Sig. \leq 0,05$, H_0 ditolak (H_1 diterima). Artinya, signifikan.

Hasil uji korelasi mengenai hubungan pengaruh antara budaya ghasab terhadap hasil belajar siswa MAN 4 Jombang mencatat nilai r hitung sebesar 0,239 antara instrumen budaya ghasab dan hasil belajar siswa. Selain itu, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang diperoleh adalah 0,00. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) berada di bawah nilai α yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara budaya ghasab terhadap hasil belajar siswa MAN 4 Jombang.

Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	- 0,239**
	Sig. (2-tailed)		0,001
	N	94	94
Y	Pearson Correlation	- 0,239**	1
	Sig. (2-tailed)	0,001	
	N	94	94

Sumber: Data primer diolah, 2024

Analisis lebih dalam terhadap nilai r hitung sebesar 0,239 mengungkapkan bahwa uji korelasi ini menunjukkan pengaruh negatif antara budaya ghasab dan hasil belajar siswa, meskipun dalam kategori yang rendah. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya ghasab,



semakin rendah hasil belajar siswa. Hal ini penting untuk dipahami karena mengindikasikan adanya hubungan yang merugikan antara budaya ghasab dan hasil belajar siswa. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya ghasab dapat memengaruhi hasil belajar siswa di tingkat Madrasah Aliyah. Meskipun pengaruhnya tergolong rendah, hubungan negatif ini tetap signifikan dan menunjukkan bahwa budaya ghasab memiliki dampak yang tidak menguntungkan pada hasil belajar siswa. Informasi ini penting untuk diambil dalam pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 4 Jombang. Meskipun budaya ghasab menunjukkan pengaruh yang signifikan, ada kemungkinan faktor-faktor lain juga berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi seberapa besar budaya ghasab sebagai variabel independen menjelaskan variabilitas dalam hasil belajar siswa sebagai variabel dependen. Tingkat koefisien determinasi antara instrumen-instrumen dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik budaya ghasab menjelaskan variasi dalam hasil belajar siswa. *Model Summary* digunakan untuk memberikan pemahaman tentang hal ini. Dengan melihat *Model Summary*, peneliti dapat mengetahui sejauh mana budaya ghasab mempengaruhi hasil belajar dan seberapa baik model regresi sesuai dengan data yang diamati. Hal ini membantu peneliti untuk mengevaluasi apakah model tersebut sesuai dengan data yang diamati dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Nilai koefisien determinasi (*R Square*). Dalam penelitian ini, koefisien determinasi mencapai 0,819, menunjukkan bahwa sebanyak 81,9% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh instrumen budaya ghasab.

4.5 Analisis

Berdasarkan analisis data penelitian program SPSS 23, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien budaya ghasab dengan uji T hitung menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,00. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut berada di bawah nilai α yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menegaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara budaya ghasab terhadap hasil belajar siswa MAN 4 Jombang. Analisis lebih dalam terhadap nilai r hitung sebesar 0,239 mengungkapkan bahwa uji korelasi ini menunjukkan pengaruh negatif antara budaya ghasab dan hasil belajar siswa, meskipun dalam kategori yang rendah. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya ghasab, semakin rendah hasil belajar siswa. Hal ini penting dipahami karena mengindikasikan adanya hubungan yang merugikan antara budaya ghasab dan hasil belajar siswa. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa budaya ghasab dapat menjadi faktor penghambat dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran santri dan pengurus pondok pesantren tentang pentingnya menghindari perilaku ghasab. Upaya untuk meningkatkan peran pengurus dan ustadz dalam membuat aturan disiplin terkait ghasab sangat penting. Penerapan aturan yang lebih ketat dan pendidikan yang lebih baik mengenai dampak negatif ghasab dapat membantu mengurangi pengaruh negatif ini dan meningkatkan hasil belajar siswa (Ernawati, 2018). Berdasarkan observasi, perilaku ghasab yang terjadi di MAN 1 Jombang disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor individu yang mencakup lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya, dan kebiasaan meremehkan barang yang di-ghasab. Kedua, faktor lingkungan yang meliputi tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, serta kurangnya pengawasan sebagai upaya pencegahan. Ketiga, faktor sistem pendidikan akhlak yang mencakup kualitas pendidik yang kurang terjaga dan pembinaan akhlak yang kurang maksimal.

MAN 4 Jombang telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi budaya ghasab. Upaya-upaya tersebut termasuk mengubah persepsi santri tentang ghasab, memberikan teladan yang baik, dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perilaku ghasab dapat diminimalisir dan proses belajar santri dapat berjalan lebih baik. Ada beberapa solusi tambahan yang dapat ditawarkan. Solusi tersebut meliputi mengubah persepsi tentang ghasab, memberikan teladan yang baik agar santri tidak melakukan ghasab, membuat peraturan tegas tentang ghasab, dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi perilaku ghasab secara signifikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Sholihatin & Suarsana, 2023). Berdasarkan analisis data penelitian menggunakan program SPSS 23, diperoleh nilai



koefisien determinasi (*R Square*) mencapai 0,819, yang menunjukkan bahwa sebanyak 81,9% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh instrumen budaya ghasab. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya ghasab memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perilaku ghasab dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar yang seharusnya santri jalani. Hal ini berarti bahwa perilaku mengambil barang orang lain tanpa izin atau kegiatan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa dalam belajar. Perilaku ghasab memang cenderung mengganggu proses belajar santri. Santri yang terlibat dalam perilaku tersebut lebih mungkin untuk memusatkan perhatian pada kegiatan yang tidak bermanfaat daripada pada proses belajar yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi budaya ghasab agar siswa dapat lebih fokus dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Julianti, 2023).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ghasab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di MAN 4 Jombang. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,00, yang berada di bawah nilai 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Lebih lanjut, analisis korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,239, mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara budaya ghasab dan hasil belajar siswa, meskipun dalam kategori rendah. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat budaya ghasab, semakin rendah hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran santri dan pengurus pondok pesantren mengenai dampak negatif budaya ghasab. Langkah-langkah seperti penerapan aturan disiplin yang lebih ketat dan pendidikan yang lebih komprehensif tentang bahaya ghasab diharapkan dapat membantu mengurangi pengaruh negatif ini serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ghasab dipengaruhi oleh tiga faktor utama: individu, lingkungan, dan sistem pendidikan akhlak. Faktor individu melibatkan lemahnya kesadaran santri, pengaruh tradisi dari lingkungan sebelumnya, dan kebiasaan meremehkan barang yang di-ghasab. Faktor lingkungan mencakup kurangnya contoh teladan, interaksi yang disalahgunakan, dan kekurangan dalam pengawasan. Sedangkan faktor sistem pendidikan akhlak menyangkut kualitas pendidik dan pembinaan akhlak yang belum optimal. MAN 1 Jombang telah melakukan upaya-upaya seperti mengubah persepsi terhadap ghasab, memberikan contoh yang baik, dan meningkatkan kualitas pendidikan akhlak untuk mengurangi perilaku ghasab. Solusi tambahan yang dapat diimplementasikan meliputi penerapan peraturan yang lebih ketat terkait ghasab dan peningkatan mutu pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) mencapai 0,819, menandakan bahwa sebanyak 81,9% variasi dalam hasil belajar siswa dapat dijelaskan oleh budaya ghasab. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya ghasab memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan perilaku tersebut dapat mengganggu fokus siswa pada proses belajar yang seharusnya. Oleh karena itu, penting untuk menghadapi budaya ghasab ini agar siswa dapat memperoleh fokus yang lebih baik dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- [1] R. M. Thomas, *God in the classroom: Religion and America's public schools*. Bloomsbury Publishing USA, 2007.
- [2] R. Ibrahim, "Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali)," *Al-Tabrir J. Pemikir. Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 89–108, 2016.
- [3] M. N. Zahara, W. Wilodati, and U. Supriadi, "Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab di



- Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial,” *Sosietas J. Pendidik. Sociol.*, vol. 8, no. 1, 2008.
- [4] E. M. Setiadi, “Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya,” 2011.
- [5] A. T. Khaulani, “Ghasab Di Pondok Pesantren Darun Najah (Tinjauan Pendidikan Akhlak,” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2015.
- [6] S. Sutrisno, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan),” 2017.
- [7] I. Wahyudi-NIM, “BUDAYA GHASAB DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUHSIN CONDONG CATUR, DEPOK, SLEMAN (Tinjauan Pendidikan Akhlak).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- [8] D. Desiree, “Bullying di Pesantren (Studi Deskriptif di Pesantren ‘X’ Depok),” *Univ. Indones. Jakarta*. Retrieved from <http://www.lib.ui.ac.id/naskabringkas/2015-09/S45216-Desiree>, 2013.
- [9] N. Rozaini, “Teknik sampling,” *Medan Fak. Kesebat. Univ. Sumatera Utara*, 2003.
- [10] M. Singarimbun and S. Effendi, “Metode penelitian survei,” 1995.
- [11] P. D. Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: CV.” Alfabeta, 2009.
- [12] E. Ernawati, “Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren,” *ABDI MOESTOPO J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 1, no. 02, pp. 38–44, 2018.
- [13] A. Sholihatin and I. N. Suarsana, “DINAMIKA HUBUNGAN SOSIAL DAN PERILAKU GHASAB DI PONDOK PESANTREN SYAFA’AH DARUSSALAM DENPASAR,” *J. Socia Log.*, vol. 3, no. 3, pp. 320–330, 2023.
- [14] D. Julianti, “Layanan bimbingan individu untuk mengatasi perilaku Ghasab dikalangan santri: Penelitian di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Lido Bogor.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.